

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu ragam kebudayaan di Indonesia yang dapat menunjukkan identitas budaya pemiliknya ialah folklor. Menurut Danandjaja (1984:2), folklor didefinisikan sebagai berikut:

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun yang disertai gerak isyarat alat bantu pengingat (*mnemonic device*).

Jadi, dapat dipahami bahwa folklor merupakan suatu kebudayaan di masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi dalam versi yang berbeda dan diwariskan dalam bentuk lisan maupun menggunakan gerak isyarat sebagai alat bantu ingat.

Selanjutnya, Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:21) menggolongkan folklor ke dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya, yaitu “folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.” Penelitian ini hanya difokuskan pada folklor lisan yang murni berbentuk lisan. Folklor lisan di Indonesia berfungsi mengungkapkan kepada kita baik secara sadar atau tidak sadar menjadi masyarakat yang berpikir dan mengabadikan apa yang dirasa penting oleh masyarakat tersebut sehingga dapat mengetahui norma-norma hidup orang pada masa itu, serta mengetahui dinamika sosialnya.

Folklor lisan diantaranya ialah puisi lisan. Menurut Saputra (2007:84), “puisi lisan adalah salah satu ragam sastra lisan yang didominasi oleh unsur ekspresi pikiran atau perasaan.” Puisi lisan sering disebut dengan istilah sajak atau

puisi rakyat. Puisi rakyat dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra (Danandjaja, 1984:46). Kepercayaan rakyat berupa mantra-mantra inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Awalnya, banyak kajian tentang puisi lisan yang tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan merupakan puisi. Tetapi setelah diteliti lebih lanjut, banyak pakar yang menyatakan bahwa mantra memiliki ciri umum yang menyerupai puisi, sehingga keberadaannya diakui sebagai bagian dari puisi lisan. Sejalan dengan pendapat Saputra (2007:93) yang menyatakan bahwa “mantra yang notabene merupakan model doa kesukuan adalah salah satu ekspresi kelisanan yang dari struktur tekstualnya dikategorikan sebagai puisi lisan.”

Merujuk pada definisinya, mantra merupakan jenis puisi tua yang perkataan atau ucapannya dapat mendatangkan kekuatan gaib (berbentuk tulisan hanya karena ada yang mentranskripsinya). Selain itu, susunan katanya berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib ketika diucapkan oleh dukun atau pawang. Tradisi bermantra digunakan dan diwariskan terutama pada masyarakat yang bernuansa *tribal*.

Pembacaan mantra tidak selalu dilakukan oleh para dukun atau ketua adat. Terdapat beberapa mantra yang dapat dimanfaatkan oleh orang awam. Mantra-mantra semacam itu biasanya mantra yang ringan risikonya dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti Mantra Pengasih. Mantra ini memiliki risiko yang ringan karena lebih halus dan tidak menimbulkan dampak sosial yang

negatif. Pembacaan mantra ini didasarkan pada niat baik dan tulus. Selain itu, Mantra Pengasih berfungsi sebagai upaya untuk menjalin hubungan harmonis yang bernuansa kasih sayang, baik terhadap sesama makhluk hidup maupun antar-manusia dalam berbagai ragam status sosial dan ekonomi (Saputra, 2007:324).

Mantra Pengasih banyak hidup dan dimanfaatkan oleh orang-orang desa di Marihat Mayang Kecamatan Hutabayu Raja Kabupaten Simalungun. Selain itu, dalam kehidupan sehari-harinya masih memanfaatkan Mantra Pengasih. Pemilihan desa ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa masyarakat di desa tersebut memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan desa lain dalam memanfaatkan mantra di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini tidak dihubungkan pada sosial budaya masyarakatnya, melainkan pada Mantra Pengasih itu sendiri. Dalam teks mantra terdapat keunikan bahasa, seperti bahasa Jawa Ngoko yang bercampur dengan bahasa Jawa Krama Madya dan bahasa Indonesia. Selain itu, pelafalan masyarakat dalam pembacaan mantra sedikit berbeda ketika ditranskripsi sehingga membuat peneliti mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks mantra tersebut.

Pada pengelompokan Mantra Pengasih, terdiri dari beberapa macam mantra yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki. Pengelompokan ini membutuhkan kecermatan dan ketelitian yang membutuhkan seorang ahli atau penutur asli bahasa Jawa. Dengan demikian, mantra tersebut dapat diklasifikasikan penggunaannya laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori relasi makna untuk menganalisis Mantra Pengasih. Subuki menggolongkan relasi makna menjadi lima bagian, yaitu:

sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi. Selain itu, Keraf membagi relasi makna menjadi lima bagian, yaitu: sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, dan polisemi. Sedangkan, Chaer menggolongkan relasi makna menjadi tujuh bagian, yaitu: sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa relasi makna dibagi menjadi delapan bagian, yaitu: ambiguitas, sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, meronimi, redundansi, dan kolokasi.

Sebelumnya, penelitian tentang mantra pernah dilakukan oleh Heru S.P. Saputra. Ini ditulis dalam bukunya yang berjudul “Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwang” yang diterbitkan pada tahun 2007. Dalam bukunya, Saputra membahas mantra-mantra masyarakat suku Using Banyuwangi. Selain itu, dalam buku tersebut dijelaskan seluk-beluk mantra Using dan analisisnya dalam segi struktur bahasa mantra.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Fajri Usman dalam jurnalnya yang berjudul “Bentuk Lingual *Tawa* Pengobatan Tradisional Minangkabau (Analisis Linguistik Kebudayaan)” pada tahun 2009. Penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek bahasa yang difokuskan pada kohesi leksikal seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, dan kolokasi dalam teks *Tawa* Pengobatan Tradisional Minangkabau. Kedua penelitian ahli tersebut dapat menjadi referensi yang baik untuk penelitian ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif terhadap perkembangan kajian sastra lisan di Indonesia. Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Mantra

Pengasih. Selain itu, sebagai arsip sehingga Mantra Pengasih tetap bertahan dan tidak hilang ditelan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang terdapat pada latar belakang di atas ialah :

- (1) terdapat keunikan bahasa dalam Mantra Pengasih sehingga perlu untuk dikaji,
- (2) Mantra Pengasih memiliki kesulitan dalam menerjemahkannya,
- (3) Mantra Pengasih terdiri dari beberapa mantra yang digolongkan penggunaannya seperti perempuan dan laki-laki sehingga mengalami kesulitan dalam mengelompokkan mantra tersebut,
- (4) dalam Mantra Pengasih terdapat relasi makna, seperti: ambiguitas, sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, polisemi, meronimi, redundansi, dan kolokasi sehingga perlu dianalisis.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ialah macam-macam Mantra Pengasih yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan, dan relasi makna dalam Mantra Pengasih, seperti sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang ingin diteliti ialah sebagai berikut :

- (1) apa saja Mantra Pengasih yang terdapat di Desa Marihat Mayang Kabupaten Simalungun?
- (2) bagaimana relasi makna dalam teks Mantra Pengasih?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan penelitian secara umum dan tujuan penelitian secara khusus.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) mengetahui apa saja Mantra Pengasih di Desa Marihat Mayang Kabupaten Simalungun,
- (2) mengetahui bagaimana relasi makna yang terdapat dalam Mantra Pengasih.

Secara Khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) mengetahui Mantra Pengasih yang digunakan oleh perempuan di Desa Marihat Mayang,
- (2) mengetahui Mantra Pengasih yang digunakan oleh laki-laki di Desa Marihat Mayang,
- (3) mengetahui sinonimi yang terdapat dalam Mantra Pengasih,
- (4) mengetahui antonimi yang terdapat dalam Mantra Pengasih,
- (5) mengetahui hiponimi yang terdapat dalam Mantra Pengasih,

- (6) mengetahui homonimi yang terdapat dalam Mantra Pengasih,
- (7) mengetahui polisemi yang terdapat dalam Mantra Pengasih.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini memberi kontribusi yang positif terhadap perkembangan folklor lisan di Indonesia, yaitu adanya mantra-mantra yang disebut Mantra Pengasih di Desa Marihat Mayang Kabupaten Simalungun dan relasi makna yang terdapat di dalamnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut,

a. bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti, mengingat usaha dan kerja keras yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

b. bagi masyarakat pengguna Mantra Pengasih

Hasil penelitian ini sebagai arsip bagi masyarakat pengguna mantra sehingga Mantra Pengasih tetap bertahan dan tidak hilang ditelan zaman.

c. bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi yang positif dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Mantra Pengasih.